

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian keluarga Sakinah

Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat yang mana didalamnya terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan serta peranan tertentu. Dasar adanya sebuah keluarga adalah adanya suami dan istri, yang mana keduanya telah mempunyai komitmen untuk mengarungi kehidupan bersama-sama dan diikat dengan ketulusan dan kesetiaan di antara keduanya, didasari keyakinan yang dikukuhkan dalam sebuah perkawinan, di patri dengan rasa kasih serta sayang, dengan tujuan saling melengkapi kelebihan dan kekurangan serta meningkatkan diri untuk mencapai ridha Allah SWT.¹

Menurut Korener Fitzparick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarakan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktual, definisi fungsional, dan definisi intraksional. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Definisi Struktual, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidak hadirannya anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari persepektif ini dapat muncul tentang keluarga sebagai asal usul (*Families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*Families of procreation*), dan keluarga batih (*extended famili*).
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas fungsi-fungsi psikologis. Fungsi- fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi

¹ Sulaiman, Pendidikan dalam Keluarga. Alfabeta: Bandung, 1994, 152

ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

- c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.²

Dalam Kamus bahasa arab, Kata sakinah berarti; *al-mahabbah*, *al-waqar*, dan *al-tuma'ninah*, (kenyamanan, ketentrangan dan Ketenangan hati).³ Sedangkan dalam Kamus bahasa Indonesia, kata sakinah adalah ketentrangan, ketenangan, kedamaian, serta kebahagiaan.⁴

Adapun secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya ada rasa ketenangan, ketentrangan, kerukunan serta kedamaian. Yang mana di dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang harmonis, penuh kelembutan dan kasih sayang di antara semua anggota keluarga.

Keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.⁵

Menurut Yunasril Ali, keluarga sakinah dalam pandangan al- Qur'an dan hadis adalah keluarga yang di dalamnya memiliki rasa mahabbah, mawadah, rahmah, serta

² Sri Lestari, *Pisikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Perenda Media Group,2016), hlm 5

³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab dan Indonesia* , Pustaka Progesif: Surabaya 1997, hlm. 646.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima, “tentang sakinah”, dalam KBBI Offline V.2.1

⁵ Al-Irsyad Al-Nafs, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 6, Nomor 2 Desember 2019, hlm.101.

amanah.⁶ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata *sakinah* disadur dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf (*sin, kaf, dan nun*) yang mengandung makna “ketenangan” atau lawan kata dari kegoncangan. Berbagai bentuk kata yang didalamnya terdiri dari ketiga huruf tersebut (*sin, kaf, nun*) pasti bermuara pada makna “ketenangan”⁷ Misalnya saja, tempat tinggal dalam bahasa Arab adalah *maskan* karena tempat tinggal adalah tempat kembali dari ramainya hiruk pikuk dunia luar dengan tujuan untuk meraih ketenangan. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dimana setiap anggotanya dalam keluarga itu merasakan ketentraman, kedamaian, serta kebahagiaan dan sejahtera lahir batin. Sejahtera lahir adalah terbebas dari kemiskinan harta benda dan terhindar dari penyakit-penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah terbebas dari miskinnya keimanan, serta mampu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Menurut M. Quraish Shihab keluarga *sakinah* tidak datang begitu saja, akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi dalam menghadirkannya. Keluarga *sakinah* harus diperjuangkan, dan yang pertama adalah menyiapkan kalbu. Sumber *sakinah* juga *mawaddah warahmah* adalah cerminan dari kalbu yang terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas.⁹

Pendapat M. Quraish Shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga *sakinah* memiliki Indikator sebagai berikut; *pertama*, setia kepada pasangan (suami maupun istri); *kedua*, bisa menjaga amanah; *ketiga*, komunikatif; *keempat*, saling mengerti ; *kelima*, berpegang teguh pada tuntunan Agama.¹⁰

⁶ Yunasril A, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia, Serambi: Jakarta, 2002, hlm. 200.

⁷ M. Qurais Shihab, Menabur Pesan Ilahi, Lentera Hati: Jakarta, 2006, hlm. 136.

⁸ A. Mubarak, Psikologi Keluarga, Bina Rena Pariwara: Jakarta. 2005, hlm. 148.

⁹ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi...hlm. 137.

¹⁰ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi...hlm. 137.

Di samping sakinah, dalam al-Quran menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu *mawadah* dan *rahmah*. Dalam penjelasan kosa katanya, *mawadah* berasal dari *fi'il*; *wadda yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahmah* berasal dari *fi'il*; *rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan.

Dalam penjelasan tafsirnya, al-Qur'an dan Tafsir Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang *mawadah* dan *rahmah* dengan mengutip dari berbagai pendapat. Di antaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata *mawadah* adalah sebagai ganti dari kata “nikah” (bersetubuh), sedangkan kata *rahmah* sebagai kata ganti “anak”.¹¹ Menurutnya, maksud ayat “bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang” ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi “persenggamaan” yang menyebabkan adanya anak-anak dan keturunan.¹²

Sedangkan Quraish Shihab, menafsirkan *mawadah* dengan “jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawadah* itu”. *Mawadah* mengandung pengertian cinta plus. Menurut Quraish Shihab, pengertian *mawadah* mirip dengan kata *rahmat*, hanya saja *rahmat* tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang *mawadah* dapat tertuju juga kepada yang kuat.¹³

2. Konsep Keluarga Sakinah

Pernikahan termasuk perbuatan hukum yang di dalamnya mengikat hubungan antara suami serta istri,

¹¹ Departemen Agama, Al – Qur'an dan Tafsirnya..., hlm. 482 .

¹² Departemen Agama, Al – Qur'an dan Tafsirnya..., hlm. 482.

¹³ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi..., hlm. 138

bukan hanya bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi dalam melakukan pernikahan akan menimbulkan konsekuensi hukum keperdataan di antara keduanya. Walau demikian karena tujuan pernikahan itu perbuatan yang mulia dan juga bernilai pahala, maka membina keluarga bahagia harus didasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa dan perlu diatur hak serta kewajiban antara suami dan istri. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan istri terpenuhi, maka tujuan dari pernikahan tersebut yaitu sakinah mawadah warahmah dalam mengarungi bahtera rumah tangga akan terwujud.¹⁴

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Institusi keluarga harus dimanfaatkan untuk membicarakan semua hal sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi di samping menjadi tempat menjalin nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan. Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketenteraman.¹⁵

Peran suami maupun istri sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kehidupan rumah tangga mereka. Karena kebahagiaan dari masing-masing keduanya adalah sebab dari kebahagiaan bagi anggota keluarga yang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, hlm. 141

¹⁵ Al-Irsyad Al-Nafs, dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 6, Nomor 2 Desember 2019, hlm.103

lain, dan kesusahan dari masing-masing keduanya pula penyebab kesusahan bagi anggota yang lain. Jadi masing-masing dari mereka harus berusaha untuk membuat kehidupan anggota yang lain merasa tentram dan bahagia, Inilah dasar kehidupan suami istri yang berhasil dan dasar dari keluarga sakinah *mawaddah warahmah* di mana dalam keluarga tersebut tempat membina anak-anak dengan budi pekerti yang luhur. Antara suami istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari.¹⁶ Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami istri menerapkan aturan sebagaimana telah diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga sakinah, setidaknya-tidaknya bisa mendekati ke arah itu.¹⁷

Keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh dengan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.¹⁸

¹⁶ Abdul Aziz, Menuju Islam Yang Benar, terj. Agil Munawwir dkk, Toha Putra: Semarang, 1994, Hlm.160.

¹⁷ M. Rasyid, Maghligai Perkawinan, CV. Bahagia: Pekalongan, 1989, Hlm. 75.

¹⁸ Abdul Kholik, eJurnal Studi Ilmu Keislaman: Vol. 1, No. 1, 2019-“Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Perspektif Hukum Islam”, STAIMA Cirebon, hlm. 113-115

Apabila keluarga yang dibangun betul-betul menjadi keluarga yang sakinah, tentu akan menghasilkan generasi yang baik menjadi tumpuan bangsa negara dan agama. Sehingga terbentuknya keluarga sakinah mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

a. Membentuk Manusia Bertakwa

Islam membina dan mendidik kehidupan manusia atas landasan ajaran tauhid, kemudian akan tumbuh iman dan akidah, setelah memahami makna keduanya akan memmbuahkan amal ibadah dan amal salih lainnya. Amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan terus menerus dipelihara akan menciptakan suatu sikap hidup seorang muslim yang disebut takwa.¹⁹

Ada beberapa indikasi yang bisa mengantarkan keluarga menjadi keluarga yang bahagia, diantaranya adalah dengan menjadikan keluarga yang ahli sujud, keluarga yang ahli taat, keluarga yang menghiasi diringan dengan dzikrullah, dan keluarga yang selalu rindu untuk mengutuhkan kemuliaan hidup di dunia, terutama mengutuhkan kemuliaan di hadapan Allah swt kelak di surga.²⁰

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang makna takwa, Antara lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَتَّقُوْا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقٰنًا وَيُكْفِرْ
عَنْكُمْ سَيِّئٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ



Artinya :“Hai orang-orang yang beriman jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu al-Furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang

¹⁹ Subkhan Z, Membina Keluarga Sakinah, Pustaka Pesantren: Yogyakarta, 2004, hlm. 17.

²⁰ Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan Volume 7 No 2, Desember 2020, hlm. 111.

baik/benar dan yang salah/batil) dan menghapus segala kesalahankesalahan dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang besar”.(QS al-Anfal : 29)²¹

Orang tua berperan sebagai penanggung jawab keluarga. Apabila pembinaan ketakwaan ini telah dimulai sejak dini, sejak masa kanak-kanak, maka perkembangan dan pembinaannya pada saat dewasa kelak akan lebih mudah. Pembinaan ini dapat ditempuh melalui pendidikan keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat, baik formal maupun informal. Maka pada perkembangan selanjutnya akan melahirkan manusia-manusia bertakwa yang siap untuk membentuk keluarga sakinah yang baru. Dengan demikian, keluarga yang sakinah mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat kaitannya terhadap ketakwaan, sehingga masyarakat menjadi sejahtera.

b. Membentuk Masyarakat Sejahtera

Masyarakat sejahtera adalah masyarakat di mana seluruh anggotanya merasa aman dan tenteram dalam kehidupannya, baik secara individu maupun kelompok, baik jasmani maupun rohani.

Sehingga untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dibutuhkan beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain, adanya keseimbangan dalam keberagaman, ekonomi dan sosial di samping tumbuhnya perhatian untuk kesejahteraan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat sejahtera akan menjadi tempat bernaung bagi manusia-manusia bertakwa yang melahirkan keluarga sakinah. Dalam masyarakat yang sejahtera manusia yang bertakwa dapat mewujudkan dan mengapresiasi ketakwaannya dengan baik, sebagai

²¹ Al – Qur’an dan Terjemahnya QS al-Anfal : 29

hamba Allah yang selalu taat sehingga rasa sosial dapat direalisasikan untuk membentuk masyarakat sejahtera.²²

Melalui masyarakat sejahtera akan tercapai tujuan kehidupan manusia di bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan mensejahterakan masyarakat pada umumnya. Masyarakat sejahtera akan dapat terwujud apabila setiap keluarga yang ada merupakan keluarga-keluarga sakinah. Sebagai lembaga keluarga yang bernuansa kehidupan dunia dan akhirat, keluarga sakinah sanggup melahirkan manusia bertakwa yang mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan manusia lain, dan sanggup mewujudkan terbentuknya masyarakat sejahtera. Dengan demikian, keluarga sakinah memiliki peran ganda, yaitu di samping dapat melahirkan manusia-manusia bertakwa, juga keluarga-keluarga sakinah dalam jumlah besar tentunya akan mampu melahirkan masyarakat yang sejahtera.²³

Keluarga sakinah dalam istilah Al-Qur'an disebut sebagai keluarga yang diliput rasa cinta mencintai (*mawadah*) dan kasih sayang (*sakinah*), maka keluarga harus dapat memenuhi lima pondasi yang harus dibina atau diciptakan di lingkungan keluarga, kelima pondasi itu adalah: *pertama*, pembinaan penghayatan agama Islam. *Kedua*, pembinaan saling menghormati. *Ketiga*, pembinaan kemauan berusaha. *Keempat*, pembinaan sikap hidup efisien. *Kelima*, pembinaan sikap mawas diri. Hubungan dalam keluarga harmonis, serasi, merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup.

Hubungan harmonis akan tercapai manakala dalam keluarga dikembangkan, dibina, sikap saling menghormati, dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan (respek) sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing.²⁴

²² Subhan Z, Membina Keluarga Sakinah..., hlm. 26

²³ Subhan Z, Membina Keluarga Sakinah..., hlm. 27

²⁴ MThohari, Konsep Dasar Bimbingan Islami, UIIPRESS: Yogyakarta 2002, hlm. 62-68.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia dan sejahtera lahir batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.²⁵

Mewujudkan keluarga sakinah bukan perkara yang mudah, diperlukan dukungan dari semua anggota keluarga, berupa kesadaran penuh untuk mewujudkannya. Setiap anggota keluarga harus mampu memahami peran masing-masing, siap mentaati segala peraturan yang ada berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah kadang perlu dukungan atau masukan dari luar unsur keluarga. Adanya Sakinah, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati menjadi tenang, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.²⁶

3. Kriteria Keluarga Sakinah

Ada beberapa kriteria sebuah keluarga dikatakan keluarga sakinah, yaitu;

a. Aspek Iahiriyyah

- 1) Tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan ekonomi);
- 2) Kebutuhan biologis suami istri tersalurkan secara baik dan sehat;
- 3) Terpeliharanya kesehatan setiap anggota keluarga;
- 4) Setiap anggota keluarga dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara optimal.

²⁵ Abdul Kholik, eJurnal Studi Ilmu Keislaman: Vol. 1, No. 1, 2019-Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmahdalam Perspektif Hukum Islam, hlm. 116-119.

²⁶ Departemen Agama, Al – Qur'an dan Tafsirnya..., hlm. 481.

b. Aspek Batiniyah

- 1) Setiap anggota dapat merasakan ketenangan, kedamaian, mempunyai jiwa yang sehat dan pertumbuhan mental yang baik;
- 2) Dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik;
- 3) Terjalin hubungan yang saling menghormati dan penuh pengertian yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang;

c. Aspek Spritual

- 1) Setiap anggota mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat;
- 2) Meningkatkan ibadah (pendekatan) kepada Allah.

d. Aspek Sosial

Ditinjau dari aspek sosial, maka ciri-ciri keluarga sakinah adalah keluarga dapat diterima, dapat bergaul, dan dapat berperan dalam lingkungan sosialnya yang baik dengan tetangga maupun masyarakat luas.²⁷

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Sakinah

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut :

- a. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya;
- b. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi;

²⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Cet.X (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 63-64.

- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga, hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian;
- d. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroiti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga;
- e. Sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga
- f. Peningkatan usaha, setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.²⁸

B. Gusjigang

1. Pengertian Gusjigang

Gusjigang merupakan karakter yang harus dimiliki masyarakat Kudus kulon, agar masyarakat Kudus mempunyai budi pekerti yang baik (masalah moralitas, ahklak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan 'ji' ada yang mengartikan kaji.

²⁸ Dadang Hawari, *Membangun Krluarga Sakinah*, (Jakarta: Majalah Warta Bumi Putra Edisi 24, 1994), hlm. 43.

Ajaran Gusjigang ini ada yang menyebutkan menonjol di wilayah Kudus kulon atau *wong ngisor menoro*. Ada anggapan masyarakat di kawasan ini memiliki tingkat religiusitas dan etos kerja lebih tinggi dengan mereka yang jauh dari Menara Kudus (*Kudus bagian timur*).²⁹

2. Asal-usul Gusjigang

Asal usul Gusjigang dapat dicermati pada teritorialitas menara yang dibangun dekat dengan sungai terbesar di Kudus yaitu Kaligelis. Dalam perspektif sosiologi urban hal ini tentu tak lepas dari pertimbangan kemudahan mobilitas, di mana air (sungai dan laut) merupakan media transportasi utama pada zaman Sunan Kudus. Salah satu ciri masyarakat urban adalah memiliki mobilitas yang tinggi dan kecenderungan hidupnya lebih banyak “tergantung pada” bisnis perdagangan. Maka pada masa itu, masyarakat yang dekat dengan sungai cenderung lebih maju, daripada yang lainnya. Dengan pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa Sunan Kudus termasuk sosok yang maju dengan jiwa kemandirian yang kuat sehingga memiliki mobilitas yang tinggi dalam menjalin komunikasi dengan pihak luar.³⁰

Bahkan kalau mencermati berbagai teori kepeloporan masuknya Islam ke Nusantara dari tiga teori yang populer yakni teori pelopor Islam dari India, Persia atau Arab ketiganya memiliki kontak ke Nusantara. Adanya kontak dengan bangsa-bangsa tersebut tak lain karena urusan perdagangan meskipun akhirnya memperluas untuk urusan dakwah Islam. Demikian juga jejaring dakwah Walisongo termasuk Sunan Kudus juga ditengarai memiliki hubungan dagang dengan semenanjung Arab. Bahkan

²⁹ M. Ihsan, “Gusjigang : Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, dalam *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 11, Nomor 2, 2017, hlm. 172-173.

³⁰ Nur Said, *Filosofi Menara Kudus : Pesan Damai Untuk Dunia*, (Kudus; Brillian Media Utama, 2013), hlm. 104.

kontak dagang Arab dengan Nusantara sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah.

Hal inilah yang membuat para saudagar muslim mencapai perkembangan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah Islam. Hal ini ternyata juga tak lepas dari kepeloporan Sunan Kudus terutama di Kudus, Demak dan Jepara kota bisnis sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Sehingga kalau sekarang kota Kudus dikenal dengan industrinya yang maju, Jepara dikenal produk ukir yang terkenal luas ke manca negara, Demak sebagai kota pelabuhan penghasil ikan yang besar tentu tak lepas dari rintisan para wali termasuk Sunan Kudus.

Munculnya budaya Gusjigang (bagus akhlak, mengaji dan dagang) dalam masyarakat Kudus sebagaimana diurai pada bagian sebelumnya juga semakin mengukuhkan kuatnya kesinambungan budaya Gusjigang dengan spirit kanjeng Sunan Kudus sebagai seorang wali saudagar yang mempunyai semangat enterpreneurship yang perlu diteladani oleh generasi penerusnya.³¹

Jika memposisikan budaya Gusjigang sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Kanjeng Sunan Kudus yang waliyyul ‘ilmy dan wali saudagar. Hubungan paradigmatis ini terbentuk dari suatu proses imajinasi paradigmatis antara Sunan Kudus dengan umat Islam di Kudus. Imajinasi paradigmatis inilah yang pada tataran tertentu menurut Barthes akan melahirkan suatu tanda kesadaran paradigmatis (*the paradigmatic consciousness*) yang kemudian mengendap dalam stok tanda yang saling menguatkan.

Penanda Sunan Kudus sebagai waliyyul ‘ilmy melahirkan stok tanda paradigmatis “varian orang santri” yang gemar mengaji, sementara tanda Sunan Kudus sebagai “wali saudagar” juga melahirkan tanda paradigmatis “varian santri dengan etos berdagang”. Maka dengan

³¹ Nur Said, *Filosofi Menara Kudus : Pesan Damai Untuk Dunia*, (Kudus; Brillian Media Utama, 2013), hlm. 105-106.

perspektif ini, gejala budaya paradigmatis yang bisa diserap dari pola hubungan tanda tersebut melahirkan identitas budaya Gusjigang yang melekat bagi orang Kudus meski semula. Dalam filosofi Gusjigang ini Sunan Kudus mencarikan pendasaran didalam ajaran Islam yang ideal, baik demi keuntungan dunia maupun akhirat, sebagai permulaan dari trilogi dari Gusjigang ; yakni yang pertama, “gus” yaitu bagus pekerti. Dalam hal ini tumbuh subur hanya dalam komunitas *wong ngisor menoro* (Kudus kulon).³²

3. Ayat dan Hadits Gusjigang

a. Gus

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang paling utama setelah iman. Telah menjadi kesepakatan umum, siapa pun yang pekertinya unggul maka ia akan disenangi banyak pihak.³³ Akhlak pada dasarnya adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sadar dengan perbuatan yang baik. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat filosofi hidup Gusjigang Sunan Kudus.³⁴ Hal ini juga sesuai dengan sabda baginda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad)

³² Nur Said. 2014. “Geneologi dan Kontekstualisasi Gusjigang Alternatif Landasan Pacu Transformasi STAIN menuju IAIN Sunan Kudus.” www.stainkudus.ac.id. Diambil 3 Agustus 2022 (<http://www.stainkudus.ac.id/berita-geneologi-dan-kontekstualisasi-Gusjigang.html>).

³³ Dwi Soegiarto, *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable pada Industri di Kudus*, Universitas Muria Kudus, hlm. 16.

³⁴ Ainna, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap kehidupan masyarakat di desa Kauman Kota Kudus Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, Desember 2018 Hlm. 106.

QS. *Al-Hujarat* ayat 11 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقِ
 بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِنُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”³⁵

b. Ji

Kanjeng Sunan mengandaikan kemapanan intelektualitas bagi masyarakatnya; “ji” untuk rajin mengaji. Gusjigang yang telah lama menjadi pedoman bagi masyarakat mengandung nilai-nilai agama di dalamnya. Karena Gusjigang menuntut seseorang untuk ngaji atau menuntut ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Orang yang paham tentang konsep Gusjigang adalah orang yang memahami agama dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁵ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 516.

³⁶ Ainna, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap kehidupan masyarakat di desa Kauman Kota Kudus Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, Desember 2018 Hlm. 102.

Kanjeng Sunan tidak membedakan jenis ilmu, mana ilmu yang umum dan mana yang khusus agama, untuk kemudian menentukan mana yang harus dikaji. Hal yang diinginkan Kanjeng Sunan, tiadanya polarisasi antara yang umum dan yang agama, yang dunia dan yang akhirat.³⁷ Selain itu mengkaji dan mencari suatu ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kebutuhan, dalam satu hadis juga di sebutkan jika mencari ilmu adalah kewajiban.³⁸

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim”

Demikian pun dalam Al-Qur’an QS. *Al-Maidah* : 15-16 :

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
 كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ ٱلْكِتَآبِ وَيَعْفُوْاْ
 عَن كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ ٱللَّهِ نُوْرٌ وَكِتَآبٌ
 مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ ٱللَّهُ مَنۢ يَّابْتَغِ رِضْوَانَهُۥ سُبُلَ
 ٱلسَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمٰتِ إِلَى ٱلنُّوْرِ بِإِذْنِهٖ
 وَيَهْدِيْهِم إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan .

³⁷ Dwi Soegiarto, *Gusjigang dalam Perspektif Stakeholder dan Sustainable* pada Industri di Kudus, Universitas Muria Kudus hlm. 16.

³⁸ Hadits sahih, diriwayatkan dari beberapa sahabat diantaranya: Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Sa’id Al-Khudri Radhiallahu Anhum. Lihat: Jami’ Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 2, hlm. 54.

Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.”³⁹

Kedua ayat ini menunjukkan tentang keutamaan ilmu, yang disifatkan sebagai cahaya yang membimbing siapa saja yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan, berupa jalan yang menyelamatkan seorang hamba dari penyimpangan dan kesesatan, dan mengantarkan seorang hamba menuju keselamatan dunia dan akhirat, mengeluarkan mereka dari kegelapan, kegelapan syirik, bid'ah, kemaksiatan dan kejahilan, menuju kepada cahaya tauhid, ilmu, hidayah, ketaatan dan seluruh kebaikan.

c. **Gang**

“Gang” yang berarti dagang, dagang merupakan karakter khas yang hendak dibangun oleh Sayyid Ja'far Shadiq. Bisnis perdagangan yang hendak ditradisikan oleh Sayyid Ja'far Shadiq adalah perdagangan yang jujur: jika berbicara tidak bohong, jika berjanji tidak mengingkari, jika dipercaya tidak berkhianat, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji, jika berhutang tidak lalai, dan jika punya piutang tidak mempersulit.⁴⁰ Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التُّجَّارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا ،
وَإِذَا اتُّمِنُوا لَمْ يَخُونُوا ، إِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا ، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ

³⁹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 110.

⁴⁰ M.lhsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *Jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017, hlm.166.

يَذُومُوا ، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُظُرُوا ، وَإِذَا كَانَ عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا ، وَإِذَا
كَانَ هُمْ لَمْ يُعْسِرُوا

Artinya:“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi)⁴¹

Maka jadilah berdagang yang ditradisikan oleh Sayyid Ja’far Shadiq di kota Kudus adalah cara bekerja yang juga dicontohkan oleh baginda Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk tidak memakan harta dengan cara yang bathil dalam Al-Qur’an di perintahkan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١١﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah

⁴¹ Jami’ Al-Shagir, karya Jalaluddin Abdurrahman, Al-Hidayah, juz 1, hlm. 88.

adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An Nisaa’: 29)⁴²

Perilaku Gusjigang secara umum dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan. Umumnya mereka memiliki kejelian membaca peluang, kreatif, dan senantiasa menundukkan rasa takut sehingga mampu bertahan dalam oposisi sosial.

C. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan dan memang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menyajikannya dari mulai yang paling umum pembahasannya hingga yang paling mendekati fokus kajian.

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul “Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat” yang dilakukan oleh Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Indonesia tentang makna keluarga sakinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada laki-laki ketercukupan materi menjadi makna yang lebih penting dibandingkan kesetaraan, sedangkan pihak perempuan lebih memfokuskan pada kesetaraan hubungan suami dan isteri daripada kecukupan materi. Pada orang yang belum menikah juga memperlihatkan lebih pentingnya kecukupan materi, sementara pada orang yang sudah menikah dan pernah menikah lebih mementingkan kesetaraan dibandingkan materi.⁴³ Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian yang dilakukan oleh Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati sama sekali tidak mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga sakinah maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang.

⁴² Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 83.

⁴³ Anisia Kumala, Yulistin Tresnawati, “Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat”, dalam jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian Empiris dan Non-Empiris. Vol.3 No.1, 2017, hlm. 21-29.

Kedua, penelitian yang dilakukan Marmiati dengan judul “Keluarga Sakinah: Konsep dan Pola Pembinaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang keluarga sakinah, pola pembinaan keluarga sakinah, dan respon masyarakat terhadap pembinaan keluarga sakinah di Kota Salatiga Dengan sasaran penelitian masyarakat kecamatan Argomulyo. Pembinaan masih bersifat umum dalam bentuk pengajian, pembinaan keterampilan belum banyak dilakukan. Pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh KUA Argomulyo belum maksimal. Kementerian Agama yang perlu dipertegas konsep keluarga sakinah disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perlu menambah alokasi dana pembinaan keluarga sakinah agar bisa menjangkau masyarakat luas dan perlu membangun kerjasama dengan Pemerintah Daerah, tokoh Agama dan tokoh masyarakat.⁴⁴ Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian yang dilakukan Marmiati Mawardi sama sekali tidak mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga sakinah maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang.

Ketiga, Jurnal penelitian oleh Sri Mulyani dengan judul “Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah budaya Gusjigang dan penerapan akuntansi berpengaruh terhadap literasi keuangan pra-nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya gusjigang berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan pranikah. Sehingga, melalui hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya gusjigang dapat mempengaruhi literasi keuangan pra-nikah.⁴⁵ Penelitian yang dilakukan Sri

⁴⁴ Marmiati Mawardi, “Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan” dalam *International journal Ihya’ Ulum Al- Din* Vol. 18 No.2, 2016, hlm. 253-267.

⁴⁵ Sri Mulyani, “Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah”, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus*, Vol. 12 No. 2 Oktober 2015

Mulyani adalah penelitian yang mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan Penerapan Akuntansi, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang di desa Kauman Menara Kudus.

Keempat, Jurnal penelitian Nur Said, dengan judul “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, paper ini ingin membuktikan tesis yang menyebutkan bahwa Semua rakyat Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena proses, ketiga ranah tersebut yakni modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Dalam masyarakat Kudus kemudian melahirkan sub-kultur yang dikenal dengan Gusjigang sebagai basis semangat spiritual entrepreneurship masyarakat pesisir khususnya di Kudus dan sekitarnya.⁴⁶ Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian Nur Said sama sekali tidak mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga sakinah di masyarakat desa Kauman Menara Kudus, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang.

Kelima, dalam jurnal penelitan yang berjudul “*Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi*”, Ahmad Bahruddin dalam tulisannya lebih menekankan akan pentingnya konsep Gusjigang yang ada di kota Kudus demi menjawab tantangan globalisasi juga bagaimana spirit agama yang mengandung unsur kebaikan mampu memberikan pengaruh pada perilaku dan kegiatan dalam berbisnis dan berekonomi. Sehingga, pada saatnya, kegiatan ekonomi yang tampaknya adalah persoalan duniawi mampu dikonversi menjadi amalan kebaikan karena spirit etik yang melatarbelakanginya⁴⁷, juga bentuk penelitian yang di lakukan Ahmad Bahruddin adalah kajian pustaka saja (*library*

⁴⁶ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir”, *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus*.

⁴⁷ Ahmad Bahruddin, *Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi*, *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari 2015.

research) dan hanya berdasar pada perspektif masyarakat Kudus secara umum. Sementara itu, penelitian ini berjenis *field research* dan berfokus pada masyarakat di desa Kauman Menara Kudus.

Keenam, M.Ihsan dalam judul “*Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”, tulisan ini lebih menjelaskan Gusjigang sebagai tradisi santri-muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, merupakan fenomena yang mampu menjadikan ekonomi masyarakat Kudus berkembang pesat, juga kearifan lokalnya mampu membangun pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan.⁴⁸ Berbeda dengan penelitian kali ini penelitian M.Ihsan sama sekali tidak mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga sakinah maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang.

Ketujuh, dalam buku “*Gusjigang : Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*” yang di tulis oleh Sumintarsih dkk, ini mengupas tentang etos kerja pedagang Kudus yang tercermin dalam perilaku citra diri mereka dalam kehidupan kesehariannya, yaitu mereka memiliki karakter bagus dalam berperilaku, mempunyai kehidupan yang religius, dan pandai berdagang. Ketiga elemen ini sebagai satu kesatuan yang menunjukkan bahwa antara kehidupan religius dengan pekerjaan bertemali, yang akan memberikan warna kehidupan yang ‘bagus’ secara lahiriah-batiniah.⁴⁹ Tiga elemen yang terkandung dalam konsep Gusjigang tersebut juga yang dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan subyek penelitian masyarakat yang lebih mengerucut pada masyarakat di komplek Menara Kudus, dan juga berbeda dengan penelitian kali ini penelitian Sumintarsih, dkk sama sekali tidak

⁴⁸ M.Ihsan, Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *jurnal Iqtishadia*, Volume 10 Nomer 2, 2017.

⁴⁹ Sumintarsih, dkk, *Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), D.IYogyakarta, 2016.

mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga sakinah maupun masyarakat desa Kauman Menara Kudus, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang.

Dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan yang menonjol dengan penelitian kali ini adalah penelitian terdahulu sama sekali tidak mengkombinasikan konsep Gusjigang dengan keluarga Sakinah, yang menjadi berbeda dengan penelitian terdahulu metode yang penulis gunakan kali ini memakai metode pendekatan *multi disipliner* pada ranah *sosiologis*, kebaruan penelitian ini bertumpu pada titik tekan kajian tentang mewujudkan keluarga Sakinah dengan konsep Gusjigang di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian ini saya gambarkan dalam bagan berikut :

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



ebagai *wong ngisor menoro* masyarakat desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus dipercaya sebagai pedagang yang masih kental dengan ajaran Gusjigang, sudah menjadi kewajiban mereka untuk terus mempertahankan serta melaksanakan ajaran dari Sunan Kudus tersebut, sebagai teladan dan contoh bagi pedagang di kota Kudus pada umumnya. Ironisnya adalah banyak anggapan jika konsep Gusjigang yang dikenalkan oleh Sunan Kudus yaitu Syekh Ja'far Shadiq sudah mulai menguap dan terkikis oleh perkembangan zaman dan globalisasi.⁵⁰ Hal ini lah yang kiranya perlu menjadi perhatian, bagaimana pelestarian spirit Gusjigang tersebut masih tetap dilestarikan oleh generasi, Jika itu dilakukan maka akan terbentuk jiwa yang religius dan pintar dalam membaca peluang usaha, sehingga akan tercipta keluarga yang sakinah.

Dalam penelitian yang di tulis dalam karya tulis ilmiah ini masalah yang dicari jawabannya adalah tentang bagaimana konsep Gusjigang dapat mewujudkan Keluarga Sakinah di desa Kauman kecamatan Kota kabupaten Kudus, serta bagaimana relevansi keluarga sakinah dengan konsep Gusjigang.

⁵⁰ Ahmad Bahruddin, "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi", *Jurnal Penelitian*, Vol 9, No.1, Februari, hlm. 35. Lihat juga Hendriyo Widi dan M Burhanudin, 'Gusjigang' Sunan Kudus Melintas Zaman, Kompas.Com, Selasa, 2 Agustus 2011 | 12:22 WIB